

KECERDASAN INTRAPERSONAL DAN SIKAP NASIONALISME TERHADAP PENGUASAAN KONSEP SEJARAH

Wahyu Setianingsih

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Nani Hanifah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

goyux81@gmail.com¹, hanifahnani@ymail.com²

Abstract: *This research is a kind of survey and aims to find out and analyze empirically the effects of intrapersonal intelligence and attitude of nationalism towards student's conceptual mastery in History. The observed population of this research is students from state senior high schools in West Jakarta. The sample was gained through simple random sampling, which means that the researcher mixed the subjects in the population so that they will be considerably the same. The results of this research are: There are significant effects of intrapersonal intelligence and attitude of nationalism altogether towards student's conceptual mastery in History. It is proved by $Sig. = 0.000 < 0.05$ and $F_{observed} = 58.739$; There is a significant effect of intrapersonal intelligence towards student's conceptual mastery in History. It is proved by $Sig. = 0.000 < 0.05$ and $t_{observed} = 6.460$; There is a significant effect of attitude of nationalism towards student's conceptual mastery in History. It is proved by $Sig. = 0.002 < 0.05$ and $t_{observed} = 3.254$. It means that the student's conceptual mastery in History could be improved if teachers would endorse student's intrapersonal intelligence besides his/her attitude of nationalism.*
Keyword: *Intrapersonal Intelligence, Attitude of Nationalism, Conceptual Mastery, History.*

Abstrak: Penelitian ini merupakan survei dan bertujuan untuk menemukan dan menganalisis secara empiris pengaruh kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme secara bersama-sama/parsial terhadap penguasaan konsep Sejarah. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas XI pada SMA Negeri di Jakarta Barat. Sampel penelitian diperoleh melalui metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 58,739$; Terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intrapersonal terhadap penguasaan konsep Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig. = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 6,460$; Terdapat pengaruh yang signifikan sikap nasionalisme terhadap penguasaan konsep Sejarah siswa SMA Negeri di Jakarta Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan $Sig. = 0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,254$. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan penguasaan konsep Sejarah, guru perlu mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme dalam belajarnya.

Kata Kunci: *Kecerdasan Intrapersonal, Sikap Nasionalisme, Penguasaan Konsep Sejarah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Di era globalisasi ini, Indonesia sangat membutuhkan sumbangan yang optimal dari warga negara. Hal ini sangat mungkin apabila setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan dimana kecerdasan dan kemampuannya dapat dikembangkan secara optimal.

Isjoni (2007:71) mengemukakan bahwa Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini. Hal ini diperjelas dengan pendapat Hassan (1999:113) bahwa orientasi pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaedah sejarah.

Alfian (2007:1) mengemukakan bahwa sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jatidiri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Sejarah adalah mata pelajaran wajib yang perlu dipelajari oleh semua siswa. Dengan mempelajari sejarah, diharapkan siswa dapat mengetahui sejarah dan menghargai jasa para pahlawan terdahulu serta menarik subjek dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui sejarah dapat dikembangkan nilai-nilai dan kecakapan-kecakapan sosial bagi siswa berupa nilai demokrasi, nasionalisme, patriotisme, bertanggungjawab, mandiri dan pentingnya pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa.

Selama ini mata pelajaran sejarah di identikan sebagai pembelajaran yang membosankan di kelas. Pembelajaran yang disampaikan guru terbilang monoton dan *teacher-centered*. Guru diposisikan sebagai pokok sumber informasi, menggunakan kaedah mengajar bercorak hapalan dengan metode buku dan ceramah. Sebagai akibat dari proses pembelajaran seperti ini, siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pelajaran dan seringkali menjadi jemu karena mereka tidak dirangsang untuk terlibat secara aktif dengan berbagai varian yang semestinya dilakukan guru agar tercipta suasana belajar yang kondusif, dimana siswa dapat melibatkan diri secara aktif dan kreatifitas.

Semua proses pembelajaran yang berlangsung, menyebabkan siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Sehingga siswa menganggap pelajaran sejarah hanyalah pelajaran kaji hapal semata. Bila ditanyakan kepada siswa yang sifatnya pemahaman konsep, siswa akan gagal menjawab soal yang diberikan. Pemahaman konsep merupakan bagian yang paling penting dalam pembelajaran sejarah, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari sejarah. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Penguasaan siswa terhadap konsep merupakan salah satu tujuan pembelajaran sejarah yang harus dicapai.

Dalam mempelajari sejarah, siswa harus memahami konsep terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut di dunia nyata. Konsep-konsep dalam sejarah terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hirarkis dari yang paling sederhana ke yang paling kompleks. Pemahaman terhadap konsep-konsep merupakan

dasar untuk belajar sejarah secara bermakna. Mempelajari sejarah pada prinsipnya tidak cukup sekedar menghafal suatu konsep melalui buku pelajaran. Sejarah merupakan disiplin ilmu yang mempunyai karakteristik tertentu bila dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain.

Berdasarkan hal yang telah dikemukakan di atas, bahwa pelajaran sejarah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami konsep dengan baik. Rendahnya penguasaan konsep siswa pada pelajaran sejarah dapat terlihat pada observasi di lapangan, seperti: jika guru memberi soal yang bersifat analisa, banyak siswa yang tidak bisa menyelesaikannya, siswa kurang mampu menghubungkan konsep materi sebelumnya dengan konsep materi yang dipelajari, dan jika diberikan tugas-tugas siswa lambat mengerjakannya. Dengan tingkat penguasaan konsep yang kurang, maka siswa akan tidak optimal dalam mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan muatan kurikulum 2013, dimana siswa dipacu untuk mampu menyelesaikan soal HOTS (*high order thinking skill*), maka siswa akan sulit mengatasinya.

Penguasaan konsep dalam mata pelajaran sejarah ditingkat SMA/MA menjadi kompetensi yang penting dicapai oleh siswa. Pentingnya siswa untuk memiliki kemampuan tersebut tersebut agar siswa dapat mengaplikasikan konsep yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dahar (2009:4) mengemukakan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan konsep siswa. Salah satu diantaranya adalah kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan intrapersonal merupakan kecerdasan seseorang yang mampu memahami diri sendiri, mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya sendiri, sehingga dapat memotivasi pada dirinya sendiri. Biasanya orang yang mempunyai skor tinggi dalam faktor-faktor kecerdasan intrapersonal akan digambarkan sebagai seorang yang merasa nyaman pada dirinya sendiri, puas dan berpikiran positif karena apa yang dilakukannya itu atas jerih payahnya sendiri.

Dahlia dan Suyadi (2014:134) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan memahami diri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Kecerdasan intrapersonal merupakan pengimbangan terhadap kecerdasan intrapersonal, yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Seseorang terkadang melibatkan objektivitas dan kemampuan untuk berdiam diri sejenak dan melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, seperti juga kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan pikiran perasaan secara subjektif. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan yang melibatkan keterampilan untuk bekerja sama dengan orang lain dan berkomunikasi dengan baik secara verbal dan nonverbal.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa kesulitan dalam mengoptimalkan kecerdasan intrapersonal yang dimilikinya. Ini dapat terlihat pada kurangnya siswa dalam berinteraksi dengan teman sejawat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan, selain guru mapel sejarah yang kurang mengadopsi pembelajaran dengan *cooperative learning*. Siswa juga terlihat individualistik dalam mengikuti materi yang diberikan guru.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penguasaan konsep siswa adalah sikap nasionalisme. Budiyanto (2007:208) mengemukakan bahwa nasionalisme adalah perasaan cinta atau bangga terhadap tanah air dan bangsanya dengan tetap menghormati bangsa lain karena merasa sebagai bagian dari bangsa lain di dunia. Sedangkan sikap nasionalisme adalah suatu bentuk perasaan terhadap obyek tentang gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana terdapat perasaan cinta terhadap tanah air yang disatukan oleh rasa senasib sepenanggungan, adanya kesamaan sejarah di masa lampau yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta, kesetiaan, dan keinginan untuk menjadikan negara lebih baik dalam mewujudkan keinginan bersama.

Berdasarkan observasi di lapangan, sikap nasionalisme yang dimiliki siswa SMA Negeri

di Jakarta Barat mulai mengalami degradasi. Ini dapat dimungkinkan dengan adanya globalisasi, dimana siswa dapat tergerus nilai budaya cinta tanah airnya, dengan hadirnya media sosial dalam hidup mereka. Hal yang paling mudah dilihat adalah saat mengikuti upacara bendera yang kerap dilakukan di sekolah. Siswa terlihat enggan dalam menghormati bendera nasional, menyanyikan lagu nasional dengan asal-asalan serta menimbulkan suasana yang tidak khidmat. Terlebih lagi, siswa merasa kurang senang dengan lagu-lagu daerah dan berbahasa Indonesia. Mereka lebih kekinian terhadap lagu-lagu berbahasa Inggris. Padahal dengan sikap nasionalisme yang tinggi, siswa diharapkan akan mampu menghayati pelajaran sejarah dengan baik. Ini dapat dimungkinkan karena sikap yang baik, akan dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap sejarah nasional bangsanya.

Menurut Wechler yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006:245), intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecerdasan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang guna pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang dimiliki ini berasal dari dalam diri yang dimiliki sejak lahir. Kecerdasan yang ada pada seseorang siswa dapat diukur secara nyata dan jelas menggunakan instrument nilai atau angka. Kecerdasan yang dimiliki seseorang berbeda dengan kecerdasan yang dimiliki oleh orang lain baik dalam tingkatan rengking maupun dalam kemampuan.

Asri Budiningsih (2005:113) menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat tertentu. Sedangkan Gardner (2003:34) mengemukakan bahwa *intelligence is a bio-psychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems that are of value in a culture*. Pendapat Gardner tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat teraktualisasikan dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah.

Robert E. Slavin (2008:163) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah suatu bakat umum untuk belajar atau seautu kemampuan untuk mempelajari dan menggunakan pengetahuan atau ketrampilan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menghadapi abstraksi untuk memecahkan masalah, dan untuk belajar. Hal ini diperjelas oleh pendapat Gardner (2003:63) bahwa kecerdasan dipandang sebagai potensi biopsikologi. Artinya semua anggota jenis makhluk yang bersangkutan mempunyai potensi untuk menggunakan sekumpulan bakat kecerdasan yang dimiliki oleh jenis makhluk hidup itu.

Asfandiyar (2009:57) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan, serta mengekspresikan dirinya. Lebih lanjut Craft (2000:16) menambahkan bahwa kecerdasan intrapersonal sebagai berkemampuan dalam memahami dirinya secara akurat dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri selain bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Suyadi (2014:134) menambahkan bahwa kecerdasan ini merupakan upaya keseimbangan terhadap kecerdasan interpersonal yang banyak dibahas oleh kalangan luas.

Lwin dan Khoo (2008:233) menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan mengenali diri sendiri. Kecerdasan ini adalah kecerdasan untuk memahami diri sendiri dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Orang-orang yang berkecerdasan tinggi cenderung menjadi pemikir yang tercermin dari apa yang mereka lakukan dan terus menerus membuat penilaian diri. Mereka selalu bersentuhan dengan pemikir, gagasan, dan impian mereka dan mereka juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan emosi mereka sendiri sedemikian rupa untuk memperkaya dan membimbing kehidupan mereka sendiri. Orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah individu yang sangat termotivasi, yang teguh dalam kepurusan mereka dan menjadi pemimpin. Hal ini diperjelas oleh pendapat Thomas Armstrong (2013:7) bahwa kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan

kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri (kekuatan dan keterbatasan seseorang); kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temperamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri. Armstrong (2002:5) juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kecerdasan intrapribadi yang baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memahami kemampuan diri sendiri, mengetahui keinginan dan tujuan diri, dan apa yang penting bagi kehidupannya. Dengan kecerdasan intrapersonal seseorang mampu mengetahui tujuan dari kehidupannya dan menggunakan pengetahuan tentang dirinya untuk mengarahkan hidupnya.

Campbel yang dikutip oleh Notoadmodjo (2003:29) mengemukakan bahwa sikap adalah “*A syndrome of response consistency with regard to social objects*”. (Sikap adalah sekumpulan respon yang konsisten terhadap obyek sosial). Selanjutnya Notoadmodjo (2003:124) mengemukakan bahwa sikap (*attitude*) adalah merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap stimulus atau obyek.

Pengertian sikap yang dikemukakan oleh Syamsudin (2005:10) adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Mar’at (2000:21) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain.

Menurut John Hutchinson (2000:34) nasionalisme lebih merupakan sebuah fenomena budaya daripada fenomena politik karena dia berakar pada etnisitas dan budaya pro-modern. Walaupun nasionalisme bertransformasi menjadi sebuah gerakan politik, hal tersebut bersifat superfisial karena gerakan-gerakan politik nasionalisme pada akhirnya dilandasi oleh motivasi budaya, khususnya saat terjadi krisis identitas kebudayaan. Pada sudut pandang ini, gerakan politik nasionalisme adalah sarana mendapatkan kembali harga diri etnik sebagai modal dasar membangun sebuah negara berdasarkan kesamaan budaya. Semangat kebangsaan akan mengalir rasa kesetiakawanan sosial, semangat rela berkorban dan dapat menumbuhkan jiwa patriotisme. Rasa kesetiakawanan sosial akan mempertebal semangat kebangsaan suatu bangsa.

Nazaruddin Sjamsuddin (1988:37) menambahkan bahwa nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan.

Selanjutnya Hans Khon (1984:11) berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Dengan kata lain negara adalah tempat dimana kesetiaan tiap individu ditempatkan sesuai porsinya.

Sarwono (2011:201) sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok, kalau yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif. Sedangkan perasaan tidak senang disebut sikap negatif. Kalau tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral.

L. Stoddard yang dikutip oleh Djaja (2009:14) menyatakan pendapatnya bahwa nasionalisme merupakan suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian terbesar individu

ketika mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki secara bersama dalam suatu bangsa. Nasionalisme juga didefinisikan sebagai suatu gagasan, pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional, berdasarkan asas kebersamaan dan timbul semangat kebangsaan. Rosita (2013:54) menyebutkan bahwa nasionalisme memiliki beberapa aspek, yaitu: (1) persatuan bangsa; (2) cinta tanah air; (3) sikap yang mencerminkan nasionalisme; dan (4) menghargai simbol-simbol nasionalisme.

Jadi sikap nasionalisme adalah suatu bentuk perasaan terhadap obyek tentang gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana terdapat perasaan cinta terhadap tanah air yang disatukan oleh rasa senasib sepenanggungan, adanya kesamaan sejarah di masa lampau yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta, kesetiaan, dan keinginan untuk menjadikan negara lebih baik dalam mewujudkan keinginan bersama. Dengan kata lain, sikap nasionalisme adalah suatu sikap yang mementingkan kebangsaan diatas segalanya, atau dengan kata lain seseorang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Penguasaan adalah suatu proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian. Kata penguasaan juga dapat diartikan kemampuan seseorang dalam sesuatu hal (Alwi, 2003:604). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan adalah pemahaman. Pemahaman bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat (hafalan) saja tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah mengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada di dalamnya.

Penguasaan konsep dalam diri yang sedang belajar merupakan kemampuan dari seseorang untuk mengembangkan fakta yang satu dengan fakta yang lain. Dalam menguasai konsep perlu bagi siswa untuk memperoleh dan mengombinasikan pengetahuan yang dimiliki. Dengan menguasai suatu konsep, pengembangan pengetahuan yang dimiliki semakin luas.

Penguasaan konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran. Dahar (2009:4) menyatakan bahwa penguasaan konsep adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran. Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah baik teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep merupakan bagian dari hasil dalam komponen pembelajaran. Konsep, prinsip, dan struktur pengetahuan dan pemecahan masalah merupakan hasil yang penting pada ranah kognitif.

Dengan demikian penguasaan konsep merupakan bagian dari hasil belajar pada ranah kognitif. Belajar kognitif bertujuan memperbaiki pemahaman siswa tentang konsep yang dipelajari. Menurut Winkel (1991:35) penguasaan konsep dapat diperoleh melalui: benda-benda, gambar-gambar dan penjelasan verbal serta menuntut kemampuan untuk menemukan ciri-ciri yang sama pada sejumlah obyek. Penguasaan konsep diperoleh dari proses belajar. David Ausubel yang dikutip oleh Dahar (2009:112) mengemukakan bahwa konsep dapat diperoleh melalui formasi konsep (*concept formation*) dan asimilasi konsep (*concept assimilation*). Formasi konsep erat kaitannya dengan perolehan pengetahuan melalui proses induktif. Dalam proses induktif anak dilibatkan belajar penemuan (*discovery learning*). Belajar melalui penemuan akan membuat apa yang dipelajari siswa bertahan lebih lama dibandingkan dengan belajar cara hapalan. Sedangkan perolehan konsep melalui asimilasi erat kaitannya dengan proses deduktif. Dalam proses deduktif, siswa memperoleh konsep dengan cara menghubungkan atribut konsep yang sudah dimilikinya dengan gagasan yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitifnya.

Nurgiyantoro (2001:162) menyatakan bahwa penguasaan merupakan kemampuan seseorang yang dapat diwujudkan baik dari teori maupun praktik. Seseorang dapat dikatakan menguasai sesuatu apabila orang tersebut mengerti dan memahami materi atau konsep tersebut sehingga dapat menerapkannya pada situasi atau konsep baru. Sedangkan menurut Djamarah

(2008:30), konsep adalah satuan arti yang mewakili objek yang mempunyai ciri-ciri umum. Lebih lanjut Sagala (2006:13) mengatakan bahwa konsep merupakan buah pemikiran seseorang atau kelompok orang yang dinyatakan dalam definisi sehingga melahirkan produk pengetahuan meliputi prinsip, hukum dan teori.

Hal serupa diungkapkan oleh Dahar (yang dikutip Djamarah dan Zain, 2006:16), yang menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang memiliki suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, hubungan-hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Untuk mempelajari konsep, siswa harus mengalami berbagai situasi tertentu yaitu dengan mengalaminya sendiri sehingga siswa dapat menguasai konsep tersebut.

Jadi penguasaan konsep sejarah merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep sejarah setelah kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep sejarah dalam pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh siswa. Menurut Bloom, secara garis besar hasil belajar terbagi kedalam tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun ranah kognitif menurut Bloom terbagi menjadi 6 jenjang yaitu C₁ mengingat (*remember*), C₂ memahami (*understand*), C₃ mengaplikasikan (*apply*), C₄ menganalisis (*analyze*), C₅ mengevaluasi (*evaluate*) dan C₆ mencipta (*create*) (Yulaelawati, 2004:59-60). Oleh karena itu berdasarkan penjelasan tersebut maka penguasaan konsep sejarah siswa dapat dinilai dengan melihat hasil belajar pada ranah kognitif terutama pada kompetensi dasar proses masuk dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan implikasinya, yang merupakan materi wajib kelas XI MIPA/IPS pada semester ganjil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan analisis korelasional. Dalam penelitian ini tidak diberikan perlakuan terhadap responden, tetapi hanya diberikan angket/kuesioner untuk mendapatkan data mengenai kecerdasan intrapersonal, sikap nasionalisme dan penguasaan konsep Sejarah. Dengan demikian nilai yang dianalisis dalam penelitian ini hanya menggambarkan apa yang telah dimiliki siswa sebagai faktor internal. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasional yang dilanjutkan dengan analisis regresi berganda.

Secara konseptual, penguasaan konsep Sejarah adalah kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep sejarah setelah kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini penguasaan konsep sejarah adalah skor total kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan konsep sejarah dalam menyelesaikan permasalahan, yang diukur dengan tes obyektif berbentuk pilihan ganda (dengan 5 pilihan jawaban), sebanyak 20 butir soal. Materi yang diujikan kepada siswa adalah pokok bahasan proses penjajahan bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris) ke Indonesia dan implikasinya. Siswa yang menjawab benar akan diberi skor 1, sementara yang menjawab salah akan diberi skor 0.

Secara konseptual, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri, memahami kemampuan diri sendiri, mengetahui keinginan dan tujuan diri, dan apa yang penting bagi kehidupannya. Kecerdasan intrapersonal diukur melalui pengisian angket yang menggambarkan tingkat kecerdasan intrapersonal siswa, dengan beberapa indikator, yaitu: (1) Menyadari wilayah emosinya; (2) Menemukan cara-cara untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya; (3) Termotivasi sendiri untuk mengejar tujuan dan cita-citanya; (4) Dapat bekerja dan belajar secara mandiri akan tetapi cenderung individualist serta *introvert*; (5) Mampu belajar dari kesalahan di masa lalu; (6) Memiliki perencanaan dan

tujuan dalam hidup; (7) Dapat mengendalikan diri dengan baik; (8) Sering merenung untuk merefleksikan dan memahami diri sendiri; (9) Memiliki harga diri dan keyakinan diri yang tinggi; (10) Dapat mengaktualisasikan diri; dan (11) Dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan. Penskoran diberikan menggunakan data non-parametrik, dengan skala *Likert* (*Likert scale*).

Sikap nasionalisme merupakan suatu bentuk perasaan terhadap obyek tentang gagasan-gagasan, pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana terdapat perasaan cinta terhadap tanah air yang disatukan oleh rasa senasib sepenanggungan, adanya kesamaan sejarah dimasa lampau yang bertujuan untuk menanamkan rasa cinta, kesetiaan, dan keinginan untuk menjadikan negara lebih baik dalam mewujudkan keinginan bersama. Sikap nasionalisme diukur melalui pengisian angket yang menggambarkan tingkat sikap nasionalisme siswa, dengan beberapa indikator, yaitu: (1) menjaga dan melindungi negara. (2) sikap rela berkorban/patriotisme. (3) Indonesia bersatu. (4) melestarikan budaya Indonesia. (5) cinta tanah air. (6) bangga berbangsa Indonesia. (7) menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Penskoran diberikan menggunakan data non-parametrik, dengan skala *Likert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Prasyarat

Terdapat dua uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu uji normalitas data dan uji linieritas data, yang keduanya menggunakan *SPSS 22.0 for Windows* dalam komputasinya.

Berdasarkan uji normalitas data, didapatkan nilai pada kolom *Sig* dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* berturut-turut 0,262; 0,753 dan 0,422 yang berarti semua nilai *p value*-nya (*Sig*) lebih besar dari 0,05 sehingga, H_0 diterima dan H_1 otomatis ditolak. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa data dari semua sampel pada penelitian ini berdistribusi normal (pada variabel kecerdasan intrapersonal, sikap nasionalisme dan penguasaan konsep Sejarah).

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Asymp.Sig (2tailed)</i>	Kecerdasan Intrapersonal	Sikap Nasionalisme	Penguasaan Konsep Sejarah
	.262	.753	.422

Untuk uji linieritas data, terlihat bahwa nilai pada kolom *Sig* baris *Deviation from Linearity* adalah 0,681 dan 0,983 yang berarti kedua nilai $> 0,05$. Dengan kata lain, baik kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme, keduanya bersifat linier terhadap penguasaan konsep Sejarah.

Tabel 2. Uji Linieritas

Penguasaan Konsep Sejarah * Kecerdasan Intrapersonal	<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Sig. = .681</i>
Penguasaan Konsep Sejarah * Sikap Nasionalisme	<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Sig. = .983</i>

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji hipotesis pertama, bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 58,739$ maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima yang berarti bahwa koefisien regresi tersebut signifikan. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas kecerdasan intrapersonal (X_1) dan sikap nasionalisme (X_2) secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep Sejarah (Y).

Sedangkan pada uji hipotesis kedua didapatkan hasil, bahwa nilai $Sig = 0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 6,460$, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_1 (kecerdasan intrapersonal) terhadap variabel terikat Y (penguasaan konsep Sejarah).

Dan pada uji hipotesis ketiga, didapatkan hasil, bahwa nilai $Sig = 0,002 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 3,254$, maka H_0 ditolak dan H_1 otomatis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel bebas X_2 (sikap nasionalisme) terhadap variabel terikat Y (penguasaan konsep Sejarah).

Dalam penelitian ini diperoleh hasil nilai koefisien korelasi ganda pengaruh variabel bebas kecerdasan intrapersonal (X_1) dan sikap nasionalisme (X_2) secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep Sejarah siswa (Y) adalah sebesar 0,821. Sedangkan koefisien determinasinya (R^2) sebesar 0,673 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme secara bersama-sama terhadap penguasaan konsep Sejarah siswa adalah sebesar 67,3%, sisanya (sebesar 32,7%) karena disebabkan faktor lainnya. Untuk garis regresi yang mempresentasikan pengaruh variabel kecerdasan intrapersonal (X_1) dan sikap nasionalisme (X_2) terhadap variabel penguasaan konsep Sejarah (Y), yaitu: $\hat{Y} = -18,536 + 0,265X_1 + 0,138X_2$.

Asri Budiningsih (2005:113) menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan dalam masyarakat tertentu. Sedangkan Gardner (2003:34) mengemukakan bahwa *intelligence is a bio-psychological potential to process information that can be activated in a cultural setting to solve problems that are of value in a culture*. Pendapat Gardner tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan biopsikologi untuk memproses informasi yang dapat teraktualisasikan dalam masyarakat untuk menyelesaikan masalah. Asfandiyar (2009:57) mengemukakan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan, serta mengekspresikan dirinya. Lebih lanjut Craft (2000:16) menambahkan bahwa kecerdasan intrapersonal sebagai berkemampuan dalam memahami dirinya secara akurat dan menggunakannya secara efektif dalam kehidupan. Dengan kata lain, kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan memahami diri selain bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Suyadi (2014:134) menambahkan bahwa kecerdasan ini merupakan upaya keseimbangan terhadap kecerdasan interpersonal yang banyak dibahas oleh kalangan luas.

Pengertian sikap yang dikemukakan oleh Syamsudin (2005:10) adalah tingkah laku atau gerakan-gerakan yang tampak dan ditampilkan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial. Interaksi tersebut terdapat proses saling merepon, saling mempengaruhi serta saling menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Selanjutnya menurut Mar'at (2000:21) sikap adalah tingkatan afeksi (perasaan), baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek psikologi. Dengan demikian perasaan dalam merespon suatu objek dapat positif yaitu perasaan senang, menerima, terbuka dan lain-lain dan dapat negatif yaitu perasaan tidak senang, tidak menerima, tidak terbuka dan lain-lain. Nazaruddin Sjamsuddin (1988:37) menambahkan bahwa nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara. Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan. Jadi sikap nasionalisme adalah suatu sikap yang mementingkan kebangsaan di atas segalanya, atau dengan kata lain seseorang yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan dan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Soedjadi (2000:14) menyatakan bahwa konsep ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata. Selanjutnya Djamarah (2008:30) menambahkan bahwa pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama.

Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiri pun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata (lambang bahasa). Jadi penguasaan konsep Sejarah merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep Sejarah setelah kegiatan pembelajaran, kemampuan dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan konsep sejarah dalam pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar yang diperoleh siswa.

Pada hipotesis pertama, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme terhadap penguasaan konsep Sejarah.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan, beradaptasi, dan menempatkan diri dengan mudah dalam berbagai kondisi bersama orang-orang disekitar. Bagi anak, kecerdasan interpersonal sangat membantu anak dalam menyesuaikan diri serta dalam membentuk hubungan sosial. Tanpa kecerdasan interpersonal seorang siswa akan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Perbedaan inilah yang menunjukkan bahwa setiap individu tidak sama. Begitu juga dalam mencapai prestasi, terdapat siswa yang memperoleh prestasi belajar tinggi dan adapula siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah karena salah satu yang menentukan prestasi seseorang adalah kecerdasan interpersonal. Terutama jika kecerdasan intrapersonal tersebut didukung oleh sikap nasionalisme yang baik. Sikap nasionalisme akan mampu mendorong siswa untuk mau peduli terhadap bangsanya. Nilai-nilai kebangsaan yang terdapat pada pelajaran Sejarah akan lebih mudah dimengerti oleh siswa yang memiliki sikap nasionalisme yang baik. Dengan kata lain, sikap nasionalisme akan memungkinkan siswa untuk menguasai konsep pelajaran Sejarah secara lebih baik.

Pada hipotesis kedua, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan intrapersonal terhadap penguasaan konsep Sejarah. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan siswa untuk mengenali diri sendiri dan bertindak untuk melakukan perbaikan berdasarkan kesadaran diri siswa, sehingga kecerdasan intrapersonal tergolong faktor internal. Jadi seorang siswa yang mempunyai kesadaran diri yang tinggi akan selalu berusaha mengembangkan kemampuannya meskipun dengan kondisi dari sarana dan prasana sekolah yang tidak mendukung (faktor eksternal). Dengan kemauan untuk mengembangkan diri, diharapkan siswa akan mampu mencapai prestasi belajar yang baik, yang salah satu bentuknya adalah penguasaan konsep Sejarah.

Sedangkan pada hipotesis ketiga, didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sikap nasionalisme terhadap penguasaan konsep Sejarah. Sikap nasionalisme siswa yang baik akan mampu menumbuhkan sikap peduli pada kondisi bangsanya, dan selanjutnya sikap peduli tersebut akan mampu menumbuhkan kesadaran (consciousness) untuk mau berbuat yang terbaik. Kesadaran itu pada akhirnya mampu menggerakkan siswa untuk belajar dengan lebih baik sebagai konsekuensi kepedulian yang dimilikinya. Dengan belajar lebih baik, maka penguasaan konsep yang dimilikinya akan lebih meningkat, termasuk pada pelajaran Sejarah.

Secara lengkap, hasil uji hipotesis penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Hipotesis 1	F_{hitung} = 58,739	Sig. = 0,000
Hipotesis 2	t_{hitung} = 6,460	Sig. = 0,000
Hipotesis 3	t_{hitung} = 3,254	Sig. = 0,002

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa baik kecerdasan intrapersonal dan sikap nasionalisme sebagai variabel bebas, kedua-duanya memiliki pengaruh yang signifikan baik secara partial maupun secara kolektif terhadap penguasaan konsep Sejarah.

Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan bahwa kecerdasan intrapersonal memiliki kontribusi yang lebih dominan terhadap penguasaan konsep Sejarah, daripada sikap nasionalisme. Ini dapat dimungkinkan karena untuk mendapatkan penguasaan konsep Sejarah, kecerdasan intrapersonal yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kurang dioptimalkan akan otomatis mengalami kebingungan dan disorientasi dalam belajar. Sedangkan siswa yang memiliki sikap nasionalisme sebaik apapun, akan kurang dominan pengaruhnya dalam mendapat penguasaan konsep Sejarah dalam belajar, tanpa ditunjang oleh kecerdasan intrapersonal yang baik.

SARAN

Dalam penelitian ini, menghasilkan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan pada penelitian selanjutnya maupun bagi pada proses pembelajaran di sekolah.

Pertama, sebaiknya para guru mapel Sejarah memperhatikan kecerdasan intrapersonal yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dimanipulasi untuk meningkatkan penguasaan konsep dalam belajar.

Selanjutnya guru sebaiknya mengubah metode pembelajaran dengan menggunakan *student-centered* dimana siswa difasilitasi untuk mampu berkomunikasi secara aktif baik dengan teman sebaya maupun dengan gurunya, terutama bila mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, selain untuk meningkatkan sikap belajarnya sebagai bagian kecintaan kepada nasionalismenya.

Selain itu, penguasaan konsep harus lebih diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena penguasaan konsep yang baik akan mampu merangsang daya nalar siswa untuk bersikap kritis dan mampu mengerjakan soal-soal berpikir kritis yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosional dan spiritual*. Jakarta: Arya.
- A.M. Sardiman. (2003). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Angelis, D.B. (2003). *Confidence: sumber sukses dan kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Astuti, E.S. & Resminingsih. (2010). *Bahan dasar untuk pelayanan konseling pada satuan pendidikan menengah*. Jakarta: Grasindo.
- Azwar, S. (2000). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dalyono. (2010). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies. (2004). *Pengertian rasa percaya diri*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali, Pudji & Ramly. (2000). *Pengukuran bidang pendidikan*. Jakarta: PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Djahiri, A.K. (2006). *Pengajaran studi sosial/IPS (dasar-dasar pengertian, metodologi model belajar-mengajar IPS)*. Bandung: LPPIPS FKIPS UPI.
- Djamarah, S.B. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: mengapa EI lebih penting daripada IQ* (Terjemahan: Hermaya, T.) Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gora, W. dan Sunarto. (2010). *Pakematik: strategi pembelajaran inovatif berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Gunarsah, S.D. (2008). *Psikologi olahraga prestasi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- (2008). *Belajar secara efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadana Nusantara.
- Hamalik, O. (2003). *Metode belajar dan kesulitan-kesulitan belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handoko, T.H. (2008). *Manajemen personalia sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hapsari, S. (2005). *Bimbingan dan konseling SMA untuk kelas XII*. Jakarta: Grasindo.
- Kristo, T. M. (2010). *Andalah para orangtua motivator terbaik bagi remaja*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Lauster, P. (2004). *Tes kepribadian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lidenfield, G. (2007). *Mendidik anak agar percaya diri*. Jakarta: Arcan.
- Mahmud, D. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Makmun, A.S. (2007). *Psikologi kependidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuti & Aswi. (2008). *50 kiat percaya diri*. Jakarta: Buku Kita.
- Mubayidh, M. (2006). *Kecerdasan dan kesehatan emosional anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mulyasa. E. (2003). *Kurikulum berbasis kompetensi: konsep, karakteristik dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, M. N. (2006). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- (2007). *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, J. (2006). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Renzulli, J.S. (1998). *What makes giftedness? (Terjemahan)*. California: Ventura Country Superintendent of School Office.
- Rifa'i, A. dan Anni, C.T. (2009). *Psikologi pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Saidihardjo. (2006). *Konsep dasar ilmu pengetahuan sosial*. Yogyakarta: FIP IKIP.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shapiro, E. L. (2001). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soemantri, M. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Maulana.
- Sofyan, H. dan Uno, H.B. (2003). *Teori motivasi dan aplikasinya dalam penelitian*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar belajar mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. (2006). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2002). *Metodologi pengajaran ilmu pengetahuan sosial*. Bandung: Alumni.
- Supandi. (2011). *Menyiapkan kesuksesan anak anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, H. (2007). *Percaya diri itu penting*. Jakarta: Gramedia.
- Syah, M. (2005). *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. (2006). *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2005). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winataputra, U.S. (2007). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.